

EFEKTIVITAS HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW.

Keke Inka Permata*, Tri Jalmo, Rini Rita T Marpaung
Pendidikan Biologi Universitas Lampung

*Corresponding author E-mail: kekeinka18@gmail.com

Received: 06, 11.2019, Revised: 29, 05.2020, Accepted: 29, 05.2020.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of Jigsaw type learning models in improving cognitive learning outcomes and fostering students' oral communication skills. This study uses one group design pretest-posttest design. The population is all grade X students of SMA 16 Bandar Lampung. This research method is qualitative using purposive sampling technique and obtained class X MIA₂ as a sample. Quantitative data in this study were obtained from pretest and posttest to measure cognitive learning outcomes, qualitative data were obtained from self assessment, peer assessment and observation sheets. The results of the N-gain data show that 63% of students are in the "medium" category and more than 93% of students are already in the "sufficient" category in improving their oral communication. It can be concluded that the Jigsaw type learning model is effective in improving cognitive learning outcomes and fostering students' oral communication skills.

Keywords: *Jigsaw learning model, communication, learning cognitive outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan menumbuhkan keterampilan komunikasi lisan peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain *one grup pretes-postes desain*. Populasinya yaitu seluruh siswa kelas X SMA negeri 16 Bandar Lampung. Metode penelitian ini kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan kelas X MIA₂ sebagai sampel. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari pretes dan postes untuk mengukur hasil belajar kognitif, data kualitatif didapatkan dari *self assessment, peer assessment* dan lembar observasi. Hasil penelitian data *N-gain* menunjukkan bahwa 63% peserta didik masuk kategori "sedang" dan lebih dari 93% peserta didik sudah masuk dalam kategori "cukup" dalam meningkatkan komunikasi lisannya. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajarn tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan menumbuhkan keterampilan komunikasi lisan peserta didik.

Kata kunci: *Pembelajaran tipe Jigsaw, komunikasi, hasil belajar kognitif*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu kompetensi bagi warga global abad ke-21. Berdasarkan penelitian *Partnership for 21 st Century Skill (P21)* di AS, komunikasi merupakan *skill* penting karena menekankan kemampuan untuk menghasilkan ide dan pemikiran dalam berbagai bentuk dan konteks dari literasi sains. Penekanan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran sains juga banyak ditemukan di Australia. Kerangka kurikulum untuk

pendidikan taman kanak-kanak sampai kelas 12 di Australia barat menekankan perlunya memberi siswa kesempatan untuk berkomunikasi dalam berbagai komunikasi lokal, nasional, dan global (Council, 1998).

Bila didasari pada kenyataannya di Indonesia, keterampilan komunikasi peserta didik masih rendah sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Data ini didasari dari menurunnya nilai UN di Indonesia 3 tahun terakhir pada mata pelajaran IPA. Rata-rata nilai IPA pada sekolah negeri dan swasta

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>

tahun 2016 rata-rata 65,05, tahun 2017 rata-rata nilai IPA 55,51 dan tahun 2018 rata-rata nilai IPA 52,96.

Di propinsi Lampung, nilai UN peserta didik pada tahun 2018 rata-ratanya hanya 47,98 (Kemendikbud, 2018). Sebagian guru paham bahwa komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam kurikulum 2013 namun guru belum pernah mengukur kemampuan komunikasi dalam *science* terlihat pada saat diskusi ketika pembelajaran. Berdasarkan melalui hasil survey yang diadakan di Bandar Lampung hanya sekitar 10% guru yang menggunakan Jigsaw untuk melatih komunikasi siswa, sisanya guru masih menggunakan ceramah.

Tujuan pemilihan model mengajar ini adalah untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar daya serap siswa terhadap materi pelajaran meningkat, namun kenyataannya apa yang dicapai masih jauh dari apa yang diharapkan.

Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digunakan secara efektif agar siswa mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca ataupun belajar berkelompok (Isjoni, 2010). Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga memungkinkan siswa bekerja sama dengan sesama sebayanya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Amri dan Ahmadi, 2010).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yakni *One Group Pretest-Posttest Desain*. Meskipun hanya melibatkan satu kelompok tetapi observasi dilakukan dua kali yaitu di awal dan akhir perlakuan. *One group pretest-posttest design* pada dasarnya

melakukan kegiatan memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan kemudian memberikan tes akhir (*posttest*). Setelah melihat pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan sesudah dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan (Arikunto, 2014).

Tabel 1. Desain Eksperimen

Pretest	Perlakuan	Posttest
Y ₁	X	Y ₂

Keterangan :

X : Variabel bebas (model pembelajaran tipe Jigsaw)

Y₁ : Variabel terikat (Keterampilan Komunikasi Tertulis)

Y₂ : Variabel terikat (Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X yang berjumlah 205. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah penentuan sampel dari anggota populasi dengan pertimbangan karakteristik tertentu yang dilakukan dalam memilih kelas sebagai sampel. Sampel yang dipilih yaitu siswa kelas X MIA₂ dengan jumlah 35 siswa.

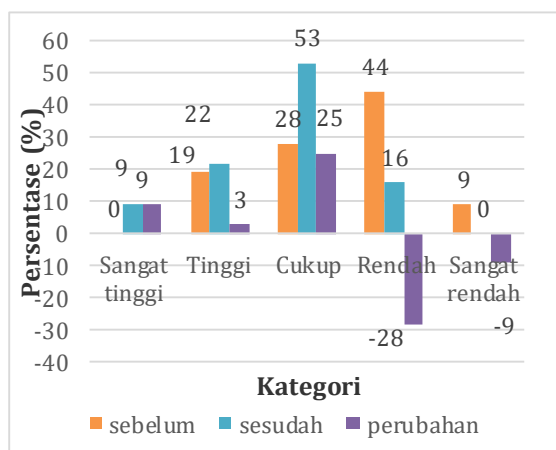
Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik ini menggambarkan data untuk memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti dan orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Data yang didapatkan berupa angka, maka cara mendeskripsikan data tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik statistik adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti. Jenis dan teknik pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Instrumen	Waktu Pengambilan
1.	Hasil Belajar Kognitif	Tes	Pretest – Postest
2.	Model pembelajaran kooperatif Jigsaw	Lembar observasi keterlaksanaan sintaks Jigsaw (Terlampir)	Ketika proses pembelajaran
		Self assessment	Sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran
3.	Keterampilan Komunikasi	Peer assessment	Setelah pembelajaran
		LKPD	Ketika proses dikusi
		Hasil rekaman	Ketika proses dikusi

HASIL

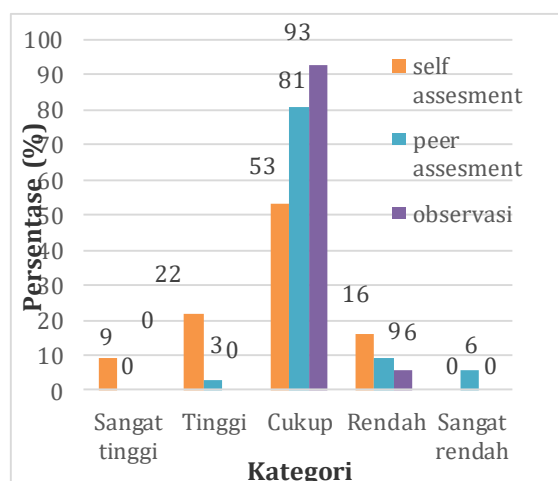
Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw mampu meningkatkan komunikasi lisan peserta didik dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan keterampilan komunikasi lisan (n=32)

Gambar 1 menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran terjadi peningkatan komunikasi lisan peserta didik sebanyak 9% pada kategori sangat tinggi, 3% kategori tinggi, 25% kategori cukup dan terjadi penurunan sebanyak 28% pada kategori rendah, 9% pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya

perubahan setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan model Jigsaw.



Gambar 2. Keterampilan komunikasi lisan (n=32)

Gambar 2 menunjukkan bahwa 93% hasil observasi terhadap kemampuan komunikasi tertulis peserta didik termasuk ke dalam kategori “cukup” dan 6% nya masuk ke dalam kategori “rendah”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat berpengaruh dengan komunikasi lisan peserta didik.

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator tertinggi pada komunikasi lisan peserta didik yaitu penggunaan gambar/grafik pada saat menjelaskan yaitu 73% dengan kategori cukup dan indikator terendah yaitu memberikan pertanyaan saat diskusi sebesar 62% dengan kategori cukup. Rata-rata peserta didik memiliki kemampuan lisan dalam setiap indikatornya dengan kategori cukup.

Data hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil *pretes* dan *postes* peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari sebelum diberikan perlakuan (*pretes*) dan sesudah diberikan perlakuan berupa diskusi menggunakan model pembelajaran Jigsaw (*postes*). Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4

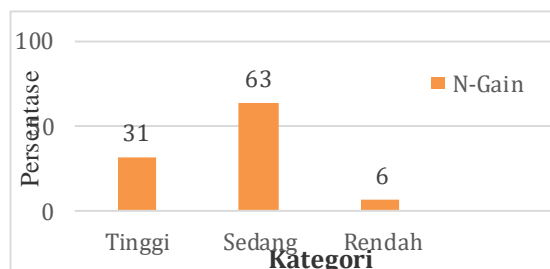
Tabel 3. Persentase Indikator Keterampilan Komunikasi Lisan

No	Aspek dan indikator penilaian	Persentase per indikator penilaian		
		SA	PA	O
1.	Penyampaian informasi secara detail	79% (T)	74% (C)	67% (C)
2.	Memberikan pertanyaan saat diskusi	67% (C)	70% (C)	62% (C)
3.	Kontak mata langsung	80% (T)	70% (C)	66% (C)
4.	Menjawab pertanyaan audiens	69% (C)	68% (C)	68% (C)
5.	Intonasi jelas	69% (C)	59% (R)	69% (C)
6.	Penggunaan contoh saat menjelaskan	68% (C)	61% (C)	70% (C)
7.	Penggunaan grafik/gambar saat menjelaskan	60% (C)	61% (C)	73% (C)
8.	Menghubungkan grafik/gambar saat menjelaskan	59% (R)	61% (C)	71% (C)
9.	Menggunakan tata bahasa yang mudah dimengerti	80% (T)	63% (C)	71% (C)
10.	Bahasa yang digunakan ringkas	75% (C)	63% (C)	71% (C)
Rata-rata		71% (C)	66% (C)	69% (C)

Keterangan: SA=Self assessment, PA=Peer Assessment, O = Observasi, T= Tinggi, C= Cukup, SR= Sangat Rendah

Data hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil *pretes* dan *postes* peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari sebelum diberikan perlakuan (*pretes*) dan sesudah diberikan perlakuan berupa diskusi menggunakan model pembelajaran Jigsaw (*postes*).

Analisis Gambar 3 menunjukkan bahwa frekuensi nilai *N-gain* kategori tinggi mencapai 31%, lalu frekuensi sedang yaitu 63%, dan pada frekuensi rendah yaitu 6% peserta didik. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik lebih banyak dalam kategori sedang, dan belum mencapai hasil maksimal yaitu kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan pada saat mengerjakan *pretes* dan *postes* peserta didik tidak mengerjakan sepenuhnya dengan baik.



Gambar 3. Frekuensi *N-gain* basil belajar kognitif

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe Jigsaw efektif menumbuhkan keterampilan komunikasi lisan peserta didik. Hal ini dinyatakan juga oleh penelitian Isjoni (2010) model pembelajaran tipe Jigsaw mampu melatih peserta didik menjadi pembicara dan pendengar yang baik, kerjasama positif antar peserta didik, membentuk kelompok yang terarah, dan saling membantu.

Berdasarkan analisis data Tabel 3 kemampuan komunikasi lisan secara umum menurut penilaian *self assessment* yaitu “cukup”, penilaian *peer assessment* ada pada kategori “cukup” dan penilaian melalui lembar observasi juga “cukup”, penilaian *self assessment* dengan kategori “tinggi” yaitu pada indikator kontak mata langsung dan menggunakan tata bahasa yang mudah dimengerti yaitu sebesar 80% hal tersebut terjadi karena menurut peserta didik saat menjelaskan mereka melihat kontak mata langsung dengan temannya dan menjelaskan menggunakan tata bahasa yang benar dan mudah dimengerti.

Berdasarkan *peer assessment* kategori tertinggi yaitu pada indikator penyampaian informasi secara detail mencapai 74% dan indikator terendah yaitu penyampaian intonasi dengan jelas, peserta didik merasa teman sebayanya saat menjelaskan intonasinya tidak jelas karena suasana kelas yang tidak kondusif dikarenakan semua peserta didik saling diskusi dengan kelompoknya. Analisis data observasi

tertinggi terdapat pada indikator penggunaan grafik/gambar saat menjelaskan sebesar 73% dengan kategori “cukup” dan indikator terendah yaitu memberikan pertanyaan saat diskusi hanya 62% dikarenakan saat temannya sudah menjelaskan peserta didik jarang bertanya pada teman sebayanya tersebut.

Jika dianalisis pada grafik keterampilan komunikasi lisan sebanyak 93% peserta didik sudah efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisannya. Hal ini sesuai dengan Wisman (2017) yang menyatakan komunikasi lisan ini efektif karena dalam pembelajaran terjadi umpan balik berupa tanya jawab antar peserta didik. Menurut Dewey (1964), modus pengalaman belajar adalah dari apa yang di lihat, 50% dari apa yang di lihat dan di dengar, 70% dari apa yang di katakan, dan 90% dari apa yang di lakukan. Dari uraian tersebut membuktikan bahwa hasil penelitian sebanyak 84% sudah efektif dikarenakan peserta didik mendengar penjelasan dari temannya lalu menuliskannya kembali dalam lembar jawaban LKPD yang sudah mereka miliki. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Wicaksono (2008) yang menyatakan bahwa kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah peserta didik telah memperoleh nilai *N-Gain* dalam kategori sedang. Keterampilan komunikasi lisan peserta didik cukup efektif dikarenakan peserta didik dalam mengerjakan LKPD mereka berdiskusi langsung dengan teman tim ahlinya, setelah dari tim ahli mereka kembali ke tim asal untuk mempresentasikan hasil kerja mereka yang didapatkan dari tim ahli. Setelah mereka mempresentasikan di depan teman tim asalnya, jika ada temannya yang belum jelas bisa menanyakan langsung kepada peserta didik yang presentasi tersebut. Dari situlah terjalin komunikasi lisan antar peserta didik dengan baik.

Model pembelajaran tipe Jigsaw efektif meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Peningkatan hasil belajar kognitif menunjukkan frekuensi sedang yang lebih dominan. Peningkatan hasil belajar kognitif ini dapat dilihat dari selisih Antara hasil tes yang sebelum dilakukannya model pembelajaran Jigsaw dan setelah melakukan diskusi. Pada frekuensi tersebut banyak peserta didik yang masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidik, waktu yang digunakan juga terbatas karena bertepatan dengan bulan ramadhan, dan pada saat diskusi peserta didik tidak memperhatikan temannya yang menjelaskan. Saat kembali ke kelompok asal ada peserta didik yang ada yang tidak menjelaskan secara detail apa yang ia dapatkan di kelompok ahli.

Peningkatan hasil belajar kognitif ini didukung oleh pernyataan dari Amri dan Ahmadi (2010) bahwa pembelajaran tipe Jigsaw mengajarkan siswa untuk bekerjasama dan bertanggung jawab. Pembelajaran tipe Jigsaw merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lain dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar dalam satu kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan heterogen, kerjasama yang positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe Jigsaw efektif dalam menumbuhkan komunikasi lisan dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

REFERENSI

- Amri, dan Ahmadi. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 94
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 124
- Council. (1998). *The curriculum framework for kindergarten to year 12 education in WesternAustralia* . Western Australia: Curriculum Council. Curriculum Development Council *Science syllabus for secondary schools* .
- Dewey, J. (1964). Dewey on education selections.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta, 58.
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud No 020 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta:kemendikbud
- Wisman, Yositta. 2017. Komunikasi aktif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*. Vol 3. 650.
- Wicaksono, A. 2008. *Efektivitas Pembelajaran*. Aneka Cipta. Surabaya.